

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi menjadi tempat untuk individu belajar hidup lebih sehat dan kehidupan yang lebih memuaskan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan untuk menyiapkan ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepada anak – anak mereka (Chang, 2014). Sistem pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia diharapkan terstruktur secara efektif sehingga memberi peluang kepada warga negara untuk mengembangkan potensi agar dapat berkontribusi kepada kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Melalui fungsi dan peran dari lembaga pendidikan perguruan tinggi, setiap mahasiswa dibimbing tidak hanya dari aspek pengetahuan saja tetapi juga aspek moralnya agar tidak mengarah ke perilaku menyimpang. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai bentuk perilaku menyimpang masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi hingga kini.

Fenomena perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dan permasalahan sosial yang hingga kini masih marak terjadi. Perilaku *bullying* tetap menjadi masalah serius dan lazim terjadi di berbagai tingkat sekolah dan prevalensinya telah banyak diteliti melalui banyak studi berskala nasional maupun internasional. Perilaku *bullying* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* fisik (misalnya memukul, menendang, atau meninju), *bullying* verbal, (misalnya menghina seseorang), *bullying* relasional (misalnya menyebar gosip dan melakukan pengucilan secara sosial yang disengaja), atau *cyberbullying* (misalnya *bullying* verbal atau relasional yang terjadi melalui Internet, SMS, atau media elektronik lainnya) (Lund & Ross, 2016). Perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi yang tercipta ketika ketiga peran *bullying* berada di tempat yang sama. Ketiga peran *bullying* ini adalah pelaku, korban, dan saksi *bullying*. Pelaku perilaku *bullying*

adalah seseorang yang kuat atau memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman sebayanya. Pelaku memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menjatuhkan atau menyakiti korban. Sementara itu, korban perilaku *bullying* merupakan pihak yang lemah secara fisik dan mental, serta tidak memiliki kekuasaan sehingga merasa terintimidasi. Sedangkan saksi perilaku *bullying* adalah orang - orang yang menjadi penonton dan berada di sekitar terjadinya peristiwa *bullying* (Sejiwa, 2008).

Perilaku *bullying* bisa terjadi di setiap tingkat pendidikan, baik itu SD, SMP, SMA, maupun tingkat universitas. Menurut Nelso & Israel (1997; Kustanti, 2015) semakin tinggi level pendidikan, perilaku *bullying* akan semakin cenderung menurun jumlahnya. Pada tingkat pendidikan universitas, sebagian besar mahasiswa telah berada pada periode dewasa awal dan dianggap sudah mempunyai tanggung-jawab terhadap perbuatan - perbuatannya dan memiliki pemikiran yang lebih dewasa serta matang. Papalia dan Feldman (2014; Muzdalifah, 2014) juga mengungkapkan bahwa individu dewasa awal telah mempunyai kemampuan berpikir reflektif yang meliputi sistem kecerdasan kompleks yang dapat menyatukan ide - ide atau segala pertimbangan yang muncul. Dengan demikian, semestinya mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pemikiran mereka yang lebih matang agar mampu menimbang segala tindakan dan tidak melakukan perbuatan yang berdampak buruk bagi berbagai pihak, terutama korban, seperti halnya tindakan perilaku *bullying*.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya bentuk perilaku *bullying* yang terus menjadi masalah umum hingga perguruan tinggi. Penelitian Wensley (2012; Lund & Ross, 2016) melaporkan bahwa dari 526 mahasiswa di Finlandia terdapat sekitar 20,8% mahasiswa melaporkan pernah menjadi korban perilaku *bullying* tradisional (seperti perilaku *bullying* secara fisik, verbal, ataupun relasional) selama masa perkuliahan, dan 11,6% melaporkan pernah menjadi korban *cyberbullying*. Demikian pula, sekitar 5,1% mahasiswa mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* tradisional selama kuliah, dan sekitar 3,8% mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* di dunia maya. Persentase angka tersebut kira-kira sama dengan yang dilaporkan dalam angka tinggi *bullying* pada siswa sekolah (Craig, dkk.,

2009; Lund & Ross,2016). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, fenomena perilaku *bullying* belum tentu dapat menjadi lebih baik atau mengalami penurunan signifikan selama kuliah, terutama pada bentuk perilaku *bullying* verbal dan relasional yang masih merupakan sebuah masalah serius di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Di Indonesia, pada tahun 2016, hasil simposium UNICEF yang dihadiri 100.000 remaja dari 18 negara menunjukkan bahwa dua pertiga remaja yang hadir terlibat dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2011 hingga 2018, kasus perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia berada pada tingkat teratas pengaduan masyarakat yakni sebesar 48% dari 3.474 kasus di bidang pendidikan. Tahun 2016, KPAI menunjukkan adanya 131 kasus pengaduan terkait remaja sebagai pelaku *bullying*, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 116 kasus. Namun, jumlah kasus pengaduan di bidang pendidikan terkait remaja sebagai pelaku perilaku *bullying* meningkat kembali menjadi 127 kasus pada tahun 2018 (KPAI, 2019). Tahun 2017 terjadi kasus perilaku *bullying* yang terjadi di universitas Gunadarma, korban di *bully* oleh tiga belas mahasiswa lain, video kasus perilaku *bullying* ini tersebar dimedia sosial dan membuat kasus perilaku *bullying* di lingkungan kampus menjadi perhatian oleh masyarakat. Pada September 2020 kasus perilaku *bullying* terjadi di Universitas Negeri Surabaya, dari video yang beredar terlihat korban menerima kekerasan *verbal* dari kakak tingkatnya pada masa orientasi mahasiswa baru.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu dapat dilatarbelakangi oleh berbagai motif, antara lain seperti adanya rasa marah ataupun *insecure* dalam diri pelaku, keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan, menjaga dan meningkatkan status maupun popularitas diantara teman sebaya, atau adanya motif balas dendam. Dengan melakukan tindakan *bullying*, pelaku cenderung akan merasa memiliki kekuasaan dan kepuasan. Hal ini berbeda dengan korban perilaku *bullying* yang cenderung akan merasa tertekan, cemas, dan depresi ketika mendapat perlakuan

tersebut. Individu yang mendapat suatu perlakuan negatif mempunyai potensi untuk berbalik melakukan hal yang sama kembali terhadap diri pelaku ataupun orang lain (Fluck, 2014). Kecenderungan tersebut dapat mengkhawatirkan, sebab tindakan *bullying* yang dilakukan karena adanya motif balas dendam akan membuat rantai perilaku *bullying* terus berlanjut sehingga tidak berhenti dengan mudah.

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Keterlibatan dalam perilaku *bullying*, sebagai pelaku, korban atau saksi, dapat menimbulkan ancaman kesejahteraan bagi mereka. Dampak ini dapat dilihat pada kecemasan, depresi, gejala psikotik, ide bunuh diri dan ide pembunuhan (Delara, 2018). Rigby (dalam Hapsari dkk, 2016) mengemukakan bahwa individu yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh. Sementara itu, bagi pelaku yang melakukan tindakan *bullying* juga berisiko terhadap banyak masalah yang sama, yaitu antara lain menyebabkan kecemasan dan depresi, penarikan sosial dan perilaku menyimpang, prestasi akademik yang buruk, dan adanya kemungkinan diagnosis ketika dewasa terhadap gangguan kepribadian antisosial. Pelaku *bullying* juga mengalami konsekuensi psikososial yang merugikan seperti tidak mendapatkan empati dari orang lain akibat tindakan *bullying* yang dilakukannya (Swearer & Hymel, 2015).

Meskipun mahasiswa berasal dari kalangan akademisi dan terpelajar, namun tidak tertutup kemungkinan tetap melakukan perilaku *bullying* seperti yang terjadi di Universitas Gunadarma dan Universitas Surabaya. Hal ini juga ternyata terjadi di Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 (sepuluh) mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, semua mahasiswa pernah melakukan perilaku *bullying*, namun 5 (lima) dari 10 (sepuluh) mahasiswa tersebut juga pernah menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan adalah *bullying* verbal dan relasional dalam bentuk menyebarkan gosip, menghina fisik

maupun menyindir. Mahasiswa pelaku *bullying* mengaku melakukan itu karena menganggap lebih berkuasa dibanding korbannya dalam hal ini kakak tingkat terhadap adik tingkatnya, mereka juga mengaku saat menjadi adik tingkat mereka kerap *dibully* oleh kakak tingkatnya sehingga mereka melakukan hal itu lagi kepada adik tingkat mereka. Mahasiswa pelaku *bullying* mengaku tidak menyesal melakukan perilaku tersebut karena menganggap tidak ada konsekuensi yang akan didapatkan karena tidak menyakiti korbannya secara fisik. Padahal bagi korban *bullying* walaupun *bullying* dalam bentuk verbal akan tetap mempengaruhi kondisi psikologis, hinaan dan sindiran akan memunculkan perasaan *insecure* dan membuat korban menjauhi lingkungan sosialnya. Contoh pengaruh *bullying* terhadap lingkungan sosial korban adalah korban menjadi sering tidak masuk kelas karena tidak ingin bertemu pelaku dan membuat korban tidak ingin bergaul dengan mahasiswa lainnya. Hal ini dikatakan langsung oleh mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying*.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *bullying* masih terjadi di lingkungan universitas. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta adalah dalam bentuk verbal dan relasional karena dianggap tidak akan mendapat konsekuensi akibat dari perbuatan tersebut. Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh balas dendam dan merasa berkuasa. Korban yang *dibully* akan melakukan *bullying* sehingga rantai perilaku ini akan terus berlanjut. Perlu dilakukan tindakan preventif untuk menyelesaikan permasalahan ini. Untuk menemukan tindakan preventif yang tepat perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian gambaran dan persentase perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Gambaran kasus perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Universitas.
2. Gambaran bentuk – bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Universitas.
3. Gambaran dampak negative perilaku *bullying* untuk pelaku maupun korban.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian pada gambaran perilaku *bullying* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat gambaran perilaku *bullying* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat teoretis**

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk memperkaya kajian ilmu psikologi, antara lain psikologi perkembangan dan psikologi sosial, utamanya mengenai keterkaitan terjadinya perilaku *bullying* di universitas.

2. **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru pada orang tua dan pihak universitas dalam mengenali penyebab terjadinya perilaku *bullying* di universitas. Selain itu, juga dapat menjadi suatu tindakan preventif untuk mengurangi perilaku *bullying* di universitas.

